BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

a. Variabel *subjective well-being* pada penjual jamu keliling memiliki nilai Z = 0,198 (p>0,05) yang berarti sebaran data dari variabel *subjective well-being* pada penjual jamu keliling berdistribusi normal (Lampiran D).

b. Variabel konsep diri memiliki nilai Z = 0,570 (p>0,05) yang berarti sebaran data dari variabel konsep diri berdistribusi normal (Lampiran D).

Berdasarkan hasil di atas, tampak bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki distribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Uji F dan diperoleh hasil nilai F = 10,665 atau nilai p = 0,003 (nilai p < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara konsep diri dengan *subjective well-being* pada penjual jamu keliling, sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji korelasi *product moment* memberikan hasil nilai r_{xy} = 0,525 atau nilai p = 0,001 (nilai p <0,01), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan *subjective well-being* pada penjual jamu keliling. Sumbangan efektif dari konsep diri terhadap *subjective well-being* pada penjual jamu keliling sebesar 27,56%

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan *subjective well-being* pada penjual jamu keliling. Semakin positif konsep diri maka semakin tinggi *subjective well-being* pada penjual jamu keliling, demikian juga sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin rendah *subjective well-being* pada penjual jamu keliling. Dengan demikian, konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada penjual jamu keliling.

Konsep diri berhubungan positif dengan *subjective well-being* pada penjual jamu keliling karena perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai pandangan diri positif akan melakukan perilaku yang positif, sedangkan individu yang mempunyai pandangan negatif juga akan melakukan perilaku negatif. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung bersikap optimistik dan sangat percaya diri untuk menghadapi situasi apa saja di luar dirinya. Sementara, individu yang mempunyai konsep diri negatif cenderung merasa tidak puas terhadap kehidupnya,

cenderung beranggapan bahwa kehidupannya tidak sesuai harapan, dan didominasi afek negatif (seperti kekhawatiran, emosi tidak stabil, kemarahan, dan kebencian). Tingkat kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif inilah yang mengindikan tinggi atau rendahnya *subjective well-being* individu (Ulfah dan Mulyana, 2014, h. 3).

Konsep diri adalah suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri dibentuk dari konsep diri fisik, konsep diri psikologis, dan sikap. Konsep diri fisik (*physical self-concept*) adalah citra diri seseorang mengenai penampilan dirinya (*body image*) (Sobur, 2011, h.507). Individu yang memiliki penilaian positif mengenai penampilan dirinya akan menerima dirinya dengan baik. Penerimaan bukan berarti bersikap pasif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif. Selain itu, adanya penerimaan diri yang baik akan membuat individu mampu berfungsi secara penuh, dalam arti individu tidak melihat melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standar pribadinya (Ryff dan Keyes, 1995, h.720). Dengan demikian individu akan lebih memiliki kepuasan hidup yang tinggi, lebih banyak memiliki afek positif dan sedikit afek negatif.

Argyle, dkk (dikutip Compton, 2005, h.48) mengemukakan bahwa individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi

koping yang lebih baik ketika mengalami stres. Individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Individu mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal(Ryff dan Keyes, 1995, h.720). Dengan demikian individu akan lebih memiliki kepuasan hidup yang tinggi, lebih banyak memiliki afek positif dan sedikit afek negatif.

Calhoun dan Acocella (dikutip Ghufron dan Risnawita, 2010, h.35) dan Argyle, dkk (dikutip Compton, 2005, h.48) menyatakan bahwa harga diri sebagai salah satu aspek dari konsep diri adalah prediktor paling penting dari *subjective well-being*. Harga diri yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di dalam setiap bidang kehidupan. Harga diri yang positif memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga. Harga diri yang tinggi dapat menjadi persistensi atau ketahanan individu ketika menghadapi potensi kegagalan sebagai bentuk strategi adaptif. Individu akan lebih responsif terhadap isyarat situasional yang dihadapi sehingga akan lebih mudah bagi individu untuk menyesuaikan diri dan meningkatnya tingkat kebahagiaan individu (Baumeister, dkk dikutip Sativa dan Helmi, 2013, h.8). Dengan demikian individu akan lebih memiliki kepuasan hidup yang tinggi, lebih banyak memiliki afek positif dan sedikit afek negatif.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Asih, dkk (2015, h.28) yang mengungkapkan bahwa konsep diri berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Konsep diri yang positif mencerminkan kesesuaian antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang sehingga menciptakan semangat hidup dan suasana yang positif yang kemudian meningkatkan kepuasan hidup. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Kędzierska (2006, h.23-26) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara konsep diri riil dengan *subjective well-being*

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga perlu berhati-hati dalam menafsirkan hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini antara lain dengan tidak dikontrolnya jenis kelamin, agama, dan intensitas dari problematika perkawinan, dimana hal tersebut diduga memiliki kaitan erat dengan *subjective well-being*.